

**PERAN PEMERINTAH DESA DALAM MENGATASI KONFLIK SOSIAL  
WARGA DESA PESAKU DAN WARGA DESA RAMPADENDE  
KECAMATAN DOLO BARAT KABUPATEN SIGI**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN)  
Datokarama Palu*

**Oleh**

**NUR SAMSIAR**  
**NIM.18.1.20.0032**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA  
PALU SULAWESI TENGAH  
2023**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusum yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudiam hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagaian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 09 Mei 2023  
18 Syawal 1444 H

Penulis

**Nur Samsiar**  
**18.1.20.0032**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul **Peran Pemerintah Desa Dalam Mengatasi Konflik Sosial Warga Desa Pesaku Dan Warga Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi**” oleh mahasiswa atas Nama :NUR SAMSIAR, Nim: 18.1.20.0032. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Tadris IPS di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat di ujakan.

Palu, 09 Mei 2023  
18 Syawal 1444 H

**PEMBIMBING I**

**Drs.H.Moh.ArfaHakim,M.Pd.I**  
NIP.196408141992031001

**PEMBIMBING II**

**ErniIrmayantiHamzah,M.Pd**  
NIP. 19920606 201801 2 003

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Nur Samsiar NIM. 18.1.20.0032 dengan judul “Peran Pemerintah Desa dalam Mengatasi Konflik Sosial Warga Desa Pesaku dan Warga Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 11 Agustus 2022 yang bertepatan dengan tanggal 13 Muharam 1444 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi criteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial dengan beberapa perbaikan.

## DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Riska Elfira, M.Pf.	
Penguji 1	Dr. H. Adawiyah Pettalongi, M.Pd.	
Penguji 2	Dr. Sri Dewi Lisnawati, S.Ag.,M.Si.	
Pembimbing 1	Drs. H. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I.	
Pembimbing 2	Erni Irmayanti Hamzah, M.Pd.	

## Mengetahui

Ketua Jurusan Tadris Ilmu  
Pengetahuan Sosial

Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan

**Dr. Sri Dewi Lisnawati, S.Ag., M.Si**  
NIP. 19770609 200801 2023

**Dr. H. Askar, M.Pd**  
NIP. 19670521 199303 1 005

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam Penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad Saw, beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Skripsi ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ayahanda Alm. Drs. Hi. Muh. Arif Mahmud dan Ibunda Irwati yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil yang senantiasa sabar mengajari arti kehidupan demi masa depan penulis, selalu membimbing dengan kasih sayangnya, yang senantiasa memberikan harapan, do'a dan pengorbanannya serta dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan Skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi., M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Islam (UIN) Datokarama Palu, Bapak Dr. H. Abidin M.Ag. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. H. Kamarudin, M.Ag. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan

Kerjasama, yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis untuk menimba ilmu di UIN Datokarama Palu.

3. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu
4. Ibu Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si selaku Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ibu Riska Elfira, M.Pd.selaku sekretaris Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang terus memberikan perhatian penuh kepada Penulis, membimbing, mendorong, serta member semangat dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I selaku Pembimbing I dan Ibu Erni Irmayanti Hamzah, M.Pd selaku Pembimbing II dengan ikhlas memberikan perhatian penuh kepada Penulis, membimbing, mendorong serta memberi semangat dalam menyusun Skripsi ini.
6. Semua Bapak dan Ibu dosen UIN Datokarama Palu yang telah mendidik Penulis dengan berbagai disiplin keilmuannya, semoga amal baik mereka membawa berkah dan manfaat.
7. Teman-teman seperjuangan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang tidak bisa Penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberikan do'a dan semangat begitu tinggi pada Penulis.

Penulis

Nur Samsiar  
NIM 18.1.20.0032

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Penegasan Istilah.....	6
E. Garis-Garis Besar Isi.....	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	 9
A. Penelitian Terdahulu .....	9
B. Konflik Sosial .....	10
C. Penyebab Terjadinya Konflik.....	17
D. Dampak Terjadinya Konflik.....	19
 BAB III METODE PENELITIAN .....	 25
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	25
B. Lokasi Penelitian.....	26
C. Kehadiran Penelitian .....	27
D. Sumber Data .....	28
E. Teknik Pengumpulan Data .....	30
F. Teknik Analisis Data.....	33
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	35
 BAB IV HASIL PENELITIAN.....	 38
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	38
B. Hasil dan Pembahasan .....	44
1. Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Antar Warga Desa Pesaku dan Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat .....	44
2. Dampak Terjadinya Konflik Sosial Antar Desa Pesaku dan Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat.....	49
3. Peran Pemerintah Desa dalam Mengatasi Konflik Antar Warga di Desa Pesaku dan Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi .....	52
 BAB V PENUTUP .....	 58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### DAFTAR TABEL

4.1 Kepala Desa Rarapadendde Dari Tahun Ke Tahun .....	39
4.2 Data Sebaran Dusun Dalam Desa Pesaku Tahun 2020 .....	40
4.3 Jarak Tempuh Desa Pesaku Ke Wilayah Strategis Tahun 2020 .....	41

4.4 Kepala Desa Rarapadendde dari tahun 1917 sampai dengan sekarang. ....	42
4.5 Data Sebaran Dusun Dalam Desa Rarapadende Tahun 2016.....	44
4.6 Jarak Tempuh Desa Rarapadende Ke Wilayah Strategis Tahun 2016.....	44

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Kondisi Kantor Desa Pesaku

Gambar 1.2 Wawancara Kelapa Desa Pesaku

Gambar 1.3 Wawancara Ketua Adat Desa Pesaku

Gambar 1.4 Wawancara Tokoh Masyarakat Desa Pesaku

Gambar 1.5 Kondisi Kantor Desa Rarampadende

Gambar 1.6 Wawancara Kepala Desa Rarampadende

Gambar 1.7 Wawancara Ketua Adat Desa Rarampadende

Gambar 1.8 Wawancara Tokoh Masyarakat Desa Rarampadende

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Surat Pengajuan Judul

Lampiran 2 : SK Pembimbing

- Lampiran 3 : Surat Izin Meneliti
- Lampiran 4 : Undangan Untuk Menghadiri Seminar Proposal
- Lampiran 5 : Kartu Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Dari Kantor Desa
- Lampiran 7 : Daftar Informan
- Lampiran 8 : Dokumentasi Wawancara

### **ABSTRAK**

NAMA : NUR SAMSIAR  
NIM : 18.1.20.0032  
JUDUL SKRIPSI : PERAN PEMERINTAH DESA DALAM MENGATASI  
KONFLIK SOSIAL WARGA DESA PESAKU DAN

## WARGA DESA RARAMPADENDE KECAMATAN DOLO BARAT KABUPATEN SIGI

---

Desa Pesaku dengan Desa Rarampadende merupakan Desa yang ada di Kabupaten Sigi. Pemilihan Desa tersebut sebagai observasi karena warga disana tidak terjalin hubungan yang intens. Warga disana sebagian kecil ada yang menyimpan dendam sesama tetangganya dan masyarakat lainnya tersebut terjalin dengan harmonis. Keharmonisannya dapat dilihat dari segi gotong-royong, pendidikan, ikut berbelasungkawa, menghadiri peringatan negara, pernikahan, aqiqah dan lain-lain. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya konflik, untuk mengetahui dampak terjadinya konflik dan untuk mengetahui peran pemerintah dalam mengatasi konflik antar warga desa Pesaku dan desa Rarampadende.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data primer berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder berupa arsip dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian dianalisis lebih lanjut dan diambil suatu kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) faktor penyebab terjadi konflik antar warga desa Pesaku dan desa Rarampadende karena kurangnya perhatian pemerintah setempat, akibat mengkonsumsi minuman keras (alkohol) dan akibat kecemburuan antar remaja. 2) dampak konflik yang terjadi banyak kerusakan yang dialami oleh masyarakat, tutupnya akses jalan dan banyak warga yang kehilangan pekerjaan dan 3) peran pemerintah dalam mengatasi konflik antar desa Pesaku dan desa Rarampadende yaitu dengan mendamaikan kedua desa serta bertindak lanjut ke pihak yang berwajib.

Dari kesimpulan tersebut diharapkan kepada aparat desa benar-benar mampu menguasai proses penyelesaian berdasarkan prosedur serta perundang-undangan yang berlaku, hal ini penting agar dalam penyelesaian konflik dapat mencapai sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat. Pemerintah desa, khususnya kepala desa perlu meningkatkan motivasi dalam pembinaan kepada warganya agar dapat saling menjaga suasana kehidupan masyarakat yang kondusif.

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Masalah konflik di Indonesia merupakan fenomena yang tidak asing lagi dan menyita perhatian publik karena wujudnya yang sebagian besar telah mengarah pada suatu kekerasan sosial dan telah meluas pada berbagai lapisan masyarakat.<sup>1</sup> Pada umumnya konflik diakibatkan oleh perbedaan pendapat, pemikiran, ucapan, dan perbuatan.<sup>2</sup> Dalam setiap kehidupan sosial sering terjadi konflik sosial. Konflik senantiasa melekat pada setiap orang. Oleh karena itu konflik selalu terjadi, baik dalam lingkup kecil dan sederhana seperti keluarga, tetangga, teman sepermainan, kelompok organisasi atau instansi, maupun pada lingkup yang lebih besar seperti pada setiap komunitas, masyarakat, negara sampai pada hubungan internasional.<sup>3</sup>

Konflik sosial mewarnai komunikasi dalam segenap aspek interaksi manusia dan struktur sosial, bahkan sampai pada pertikaian terbuka, seperti perang, revolusi, pemogokan dan gerakan perlawanan. Orang seperti ini akan membuat problem kecil dan sederhana sebagai alasan untuk menciptakan konflik. Konflik sebagai saluran akumulasi perasaan yang tersembunyi secara terus menerus yang mendorong seseorang untuk berperilaku dan melakukan sesuatu

---

<sup>1</sup>Fatahurohman, "Konflik Ketidakadilan Perbedaan Identitas," *Jurnal Konflik Masyarakat*, 2008, 220.

<sup>2</sup>Rahmaniah, *Teori Konflik: Ralf Dahrendorf*, *Jurnal Manajemen Konflik*, 2007. 15.

<sup>3</sup>Syamsuddin Amin m. Ali Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial *.Jurnal Common* Vol. 1 No.2 Desember 2017.

berlawanan dengan orang lain. Sebuah keinginan ambisi yang kuat bahkan menyebabkan terjadinya konflik antar perorangan, sedangkan dorongan emosi yang kuat untuk menyalahkan orang lain akan menyebabkan seseorang terlibat konflik dengan orang lain.<sup>4</sup>

Indonesia sebagai bangsa dan negara tidak pernah sepi dari berbagai konflik, khususnya konflik horizontal yang melibatkan berbagai faktor baiketnis, suku, agama dan yang lainnya. Konflik adalah proses sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat yang disebabkan karna perbedaan dan kesalahpahaman antara individu maupun kelompok masyarakat satu dengan individu atau kelompok masyarakat yang lainnya. Konflik sosial merupakan pertentangan antara individu maupun kelompok dalam masyarakat untuk memperebutkan dan mempertentangkan berbagai hal yang dianggap benar atau bernilai.

Konflik tawuran menjadi salah satu tindakan agresi (perkelahian) yang dilakukan oleh suatu kelompok terhadap kelompok lain yang dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan, menyakiti orang lain bahkan merusak seperti itulah yang dilakukan pemuda di Kelurahan tersebut. Biasanya permusuhan antar pemuda itu terjadi dimulai dari masalah yang sangat sepele. Pemuda yang tingkat emosinya tinggi justru menanggapi sebuah tantangan bagi mereka. Masalah sepele bisa berupa saling ejek atau pun masalah memperebutkan seorang wanita. Pemicu lain biasanya adanya rasa dendam, dengan rasa kesetiakawanan yang tinggi para pemuda tersebut akan membalas perlakuan yang sebabkan oleh pemuda lain yang

---

<sup>4</sup>Borni Kurniawan, *desa Mandiri, desa Membangun*, (Jakarta: Kementerian desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2015),27.

dianggap merugikan atau mencemarkan nama baiknya sebenarnya jika dilihat lebih dalam lagi, salah satu akar penyebabnya adalah permasalahan yang dihadapi individu yang kemudian menyebabkan depresi seseorang. Akhirnya stress yang memuncak itu mereka tumpahkan dalam bentuk yang tidak terkendali yaitu tawuran.

Individu dalam masyarakat memiliki perspektif yang berbeda tentang hidup dan masalah-masalahnya. Perbedaan perspektif tersebut disebabkan karena masing-masing kita memiliki sejarah dan karakter yang unik, dilahirkan dalam cara hidup tertentu serta masing-masing kita memiliki nilai-nilai yang memandu pikiran dan perilaku yang memotivasi kita untuk mengambil tindakan tertentu dan menolak tindakanlainnya. Orang sering beranggapan bahwa ketika memiliki fakta yang sama, semua orang akan sampai pada suatu analisis yang sama. Kenyataannya tidaklah demikian.<sup>5</sup>

Konflik dapat diartikan sebagai hubungan antar dua pihak atau lebih (individu maupun kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan.<sup>6</sup> Pengertian ini harus dibedakan dengan kekerasan, yaitu sesuatu yang meliputi tindakan, perkataan, sikap atau berbagai struktur dan sistem yang mengakibatkan kerusakan secara fisik, mental, sosial dan lingkungan dan atau menghalangi seseorang meraih potensinya secara penuh. Seperti halnya yang terjadi di Desa Pesaku dan Desa Rarampadende Kabupaten Sigi Kecamatan

---

<sup>5</sup>Titik Sunarti Widyaningsih, "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus Di Smp 2 Bantul)", *jurnal Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter* volume 3 No. 3 2013, 184.

<sup>6</sup>Kofi A. Annan, *Demokrasi dan Konflik yang Mengakar: Sejumlah Pilihan untuk Negosiator*, (Jakarta: AMEPRO, 2000), 13.

Dolo Barat. Konflik horizontal yang sering terjadi di Desa Pesaku dan Desa Rarampadende bukan merupakan konflik antar etnis (suku), tetapi merupakan konflik akibat sentiment dan fanatic kedaerahan yang mayoritas melibatkan kalangan pemuda desa setempat.

Pemicu pertama, dari beberapa bukti pemicu tawuran pemuda berawal dari permasalahan mengenai perbatasan wilayah, yang kemudian memicu pemuda desa Pesaku mengkonsumsi minuman keras untuk melancarkan konflik mereka dengan warga Desa Rarampadende. Al-Qur'an telah berpesan, janganlah kalian saling mengolok, karna bisa jadi orang diolok lebih baik dari yang mengolok. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat/3: 49:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ  
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقِ  
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahan:

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.<sup>7</sup>*

Ayat tersebut diatas, menjelaskan salah satu peringatan yang diberikan Allah, janganlah seagian dari kalian mencela sebagian yang lain dan (janganlah kalian panggilmemanggil dengan gelar-gelar yang buruk) yaitu janganlah

---

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, ADZ-DZIKRAA TerjemahandanTafsir Al-Quran dalamHuruf Arab & Latin Juz 26-30 (Bandung: Angkasa, 1991) 2227

sebagian diantara kalian memanggil sebagian yang lain dengan nama julukan yang tidak disukainya, antar lain seperti, hai orang fasik, atau hai orang-orang kafir.(seburuk-buruk nama) panggilan yang telah disebutkan diatas yaitu mengolok-olokkan orang lain, mencela dan memanggil dengan nama julukan yang buruk (ialah nama buruk sesudah iman) lafal Al-Fusuq merupakan Badal dari lafal Al-ismu, karna nama panggilan yang dimaksud memberikan pengertian fasik dan juga karna nama panggilan itu biasanya diulang-ulangi (dan barang siapa yang tidak bertaubat) dari perbuatannya tersebut (maka mereka itulah orang-orang yang lalim).

Desa Pesaku dengan Desa Rarampadende merupakan Desa yang ada di Kabupaten Sigi. Pemilihan Desa tersebut sebagai observasi karna warga disana tidak terjalin hubungan yang intens. Warga disana sebagian kecil ada yang menyimpan dendam sesama tetangganya dan masyarakat lainnya tersebut terjalin dengan harmonis. Keharmonisannya dapat diliha tdari segi gotong-royong, pendidikan, ikut berbelasungkawa, menghadiri peringatan negara, pernikahan, aqiqah dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memfokuskan penelitian pada Konflik dan Kekerasan/Tawuran AntarWarga diDesa Pesaku dengan warga Desa Rarampadende Kabupaten Sigi.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan,maka rumusan masalah dari penelitian ini ialah:

1. Apa Faktor penyebab konflik sosial warga Desa Pesaku dan Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi?
2. Apa dampak konflik sosial warga Desa Rarampadende di Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi?
3. Bagaimana peran pemerintah Desa dalam mengatasi konflik sosial antar warga di Desa Pesaku dan Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi?

### ***C. Tujuan Penelitian***

Berdasarkan indikasi dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Faktor penyebab konflik sosial warga Desa Pesaku dan Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi
2. Untuk mengetahui dampak konflik sosial warga Desa Rarampadende di Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi
3. Untuk mengetahui peran pemerintah Desa dalam mengatasi konflik sosial antar warga di Desa Pesaku dan Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi

### ***D. Penegasan Istilah***

Proposal skripsi ini berjudul konflik sosial perkelahian antar warga desa studi kasus warga Pesaku dan warga Rarampadende Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi.

Beberapa kata dan istilah yang termuat dalam proposal skripsi ini secara terperinci, sehingga tidak menimbulkan kesalahan dalam memahami judul

tersebut meneliti akan menguraikan beberapa istilah atau makna yang terkandung di dalamnya.

### **1. Konflik Sosial**

Konflik berasal dari kata kerja latin “*configere*” artinya saling memukul. Secara sosiologi, konflik di artikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih di mana salah satu pihak lain dengan menghancurkannya dengan membuat individu atau kelompok lain tidak berdaya atau bahkan dengan cara menyingkirkan kelompok orang lain. Konflik sosial adalah pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Misalnya dalam hal budaya yang berbeda, kepentingan, nilai, kebutuhan dan berbagai perilaku antar individu maupun kelompok masyarakat.

### **2. Warga Desa**

Warga adalah anggota (keluarga, perkumpulan dsb) atau tingkatan dalam masyarakat. Menurut Sutardjo Kartohadikusumo desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa dan mengadakan pemerintahan sendiri. Jadi yang dimaksud dengan warga desa ialah suatu anggota dalam kesatuan hukum dimana bertempat tinggal masyarakat yang berkuasa dan mengadakan pemerintahan sendiri.

### ***E. Garis Garis Besar Isi***

Peneliti menggunakan garis-garis besar isi sebagai awal pembahasan dalam penelitian ini sebagai informasi awal terhadap masalah yang diteliti. Proposal skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari tiga bab masing masing bab akan di bagi menjadi sub sub yaitu sebagai berikut:

Bab I, Merupakan pendahuluan dari penelitian skripsi ini. Bab berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan istilah, kerangka pemikiran dan garis garis besar isi. Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah pembaca dapat melihat jelas akan kevalidan data yang ditampilkan oleh penulis.

Bab II, Tinjauan kepustakaan yang mengemukakan tentang relevansi dengan penelitian tentang konflik sosial perkuliahian antar warga desa (studi kasus warga pesaku dan warga rarampadende) kecamatan dolo barat kabupaten sigi.

Bab III, Berisi metode penelitian dengan mengonfirmasi secara totalitas menyangkut pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, yang di peroleh dari hasil pengamatan, dari hasil wawancara, dari informasi yang terkait dengan masalah yang di teliti, teknik pengumpulan data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV bab Hasil dan Pembahasan yang menjelaskan gambaran umum objek penelitian, pengujian dan hasil analisis data, pembuktian hipotesis dan pembahasan hasil analisis data.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari hasil analisis data pada bab-bab sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### ***A. Penelitian Terdahulu***

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada kajian dan studi tentang konflik sosial perkelahian antar warga desa (studi kasus warga Pesaku dan warga Rarampadende) Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi. Belum ada yang mengkaji, akan tetapi sudah ada hasil karya yang akan menjadi dasar atau rujukan dalam penulisan skripsi ini.

1. Skripsi yang berjudul “*Strategi Pemerintah Desa Dalam Mengatasi Konflik Antar Pemuda Desa (Studi Kasus Di Desa Batu Ampar Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau)*”. Karya dari Sadri Skripsi Fakultas Syariah Universitas Islam Negri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2019 Penelitian yang di lakukan sadri tersebut sama dengan penelitian ini, tapi pada sisi lain berbeda.<sup>1</sup> Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang srategi pemerintah desa dalam mengatasi konflik antar pemuda desa studi kasus di desa batu ampar kecamatan kemuning kabupaten indragiri hilir provinsi riau. Dan penulis meneliti tentang konflik sosial perkelahian antar warga desa (studi kasus warga pesaku dan warga rarampadende) kecamatan dolo barat kabupaten sigi.
2. Skripsi yang berjudul “*Konflik Dan Kekerasan Studi Kasus Tawuran Antar Warga Di Kelurahan Bunga Ejayya Beru Dengan Kelurahan*”

---

<sup>1</sup>Sadri, *Strategi Pemerintah Desa Dalam Mengatasi Konflik Antar Pemuda Desa (Studi Kasus Di Desa Batu Ampar Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau)*, (Jambi, Fakultas Syariah Sultan Thaha Saifuddin, 2019)

*Barayya Kota Makassar*” Karya Dari Azifatil Azifah Skripsi Jurusan Sosiologi Agama Pada Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin Makassar 2019.<sup>2</sup> Penelitian yang di lakukan azifatil azifah tersebut sama dengan penelitian ini. Tapi pada sisi lain berbeda,persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang konflik dan kekerasan (studi kasus tawuran antar warga di kelurahan bunga ejayya beru dengan kelurahan barayya kota makassar) dan penulis meneliti tentang konflik sosial perkelahian antar warga desa (studi kasus warga pesaku dan warga rarampadende) kecamatan dolo barat kabupaten sigi.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Konflik Sosial**

#### a. Pengertian Konflik Sosial

Konflik merupakan serapan dari bahasa inggris *conflict* yang berarti percekocan, perselisihan, pertentangan. *Conflict* sendiri berasal dari kata kerja latin *configere* yang berarti memukul. *Longman Dictionary of Contemporart English*, mengartikannya sebagai :

*A state of disagreement or argument between opposing groups or opposing ideals or prtinciples, war or battle, struggle to be in oppostotion, disargree.*

Konflik dalam definisi ini diartikan sebagai ketidakpahaman atai ketidaksepakatan antara kelompok atau gagasan-gagasan yang berlawanan, ia juga

---

<sup>2</sup>Azifatil Azifah, *Konflik Dan Kekerasan Studi Kasus Tawuran Antar Warga Di Kelurahan Bunga Ejayya Beru Dengan Kelurahan Barayya Kota Makassar*, (Makassar, Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin Makassar, 2019)

bisa berarti perang, atau upaya berada dalam pihak yang bersebrangan, atau dengan kata lain ketidaksetujuan antara beberapa pihak.<sup>3</sup>

Konflik sosial adalah pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Konflik berasal dari kata kerja latin (*configere*) artinya saling memukul. Secara sosiologi konflik di artikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih di mana salah satu pihak berusaha ingin menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya. Konflik sering kali berubah menjadi kekerasan terutama ada upaya-upaya dengan pengelolaan konflik tidak di laksanakan dengan sungguh sungguh oleh pihak yang berkaitan.<sup>4</sup>

Banyak jenis konflik dalam kehidupan sehari-hari dihadapi oleh umat manusia, seperti konflik yang dimulai dari dalam diri sendiri, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, antar organisasi lokal, nasional, dan internasional, sampai dengan konflik antar kelompok bangsa dan negara. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa konflik merupakan bagian dari masalah yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia di berbagai tempat di seluruh permukaan bumi ini. Dengankata lain, konflik secara sempit atau luas akan terjadi kapan pun dan di mana pun, baik secara spontan atau tanpa terencana maupun secara terencana.<sup>5</sup>

Konflik dalam skala sempit adalah ketidaksesuaian aktif antara orang-orang dengan pendapat atau prinsip yang saling bertentangan; sedangkan konflik

---

<sup>3</sup>Aisyah, Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 2, 2014, 192.

<sup>4</sup>Azifatil Azifah, *Konflik Dan Kekerasan Studi Kasus Tawuran Antar Warga Di Kelurahan Bunga Ejayya Beru Dengan Kelurahan Barayya Kota Makassar*, (Makassar, Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik Universitas Islam Negri (Uin) Alauddin Makassar, 2019)

<sup>5</sup>Azifatil Azifah, *Konflik Dan Kekerasan Studi Kasus Tawuran Antar Warga Di Kelurahan Bunga Ejayya Beru Dengan Kelurahan Barayya Kota Makassar*, (Makassar, Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik Universitas Islam Negri (Uin) Alauddin Makassar, 2019)

dalam skala luas adalah persaingan, perseteruan, atau peperangan antara dua atau lebih kelompok orang atau negara. Dari berbagai jenis konflik ini dapat ditelaah bahwa di satu sisi konflik bukan faktor antecedent atau sesuatu yang mengawali terjadinya suatu peristiwa lainnya, tetapi semata-mata akibat dari suatu peristiwa yang pernah berlangsung sebelum konflik itu sendiri terjadi; dan di sisi lainnya konflik pun dapat menjadi faktor pemula dari berbagai peristiwa lainnya sebagai akibat terjadinya konflik.<sup>6</sup>

Kehidupan sosial tidak ada satupun manusia yang memiliki kesamaan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan dan sebagainya. Dari setiap konflik ada beberapa yang dapat diselesaikan, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diselesaikan sehingga menimbulkan beberapa aksi kekerasan. Kekerasan merupakan gejala yang tidak dapat diatasi akar konflik sehingga menimbulkan kekerasan dari model kekerasan yang terkecil hingga peperangan. Konflik merupakan proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial diantara mereka yang bertikai tersebut.<sup>7</sup>

Konflik dari aspek antropologi, yakni ditimbulkan sebagai akibat dari persaingan antara paling tidak dua pihak: dimana tiap-tiap pihak dapat berupa perorangan, keluarga, kekerabatan, satu komunitas, atau mungkin satu lapisan kelas sosial pendukung ideologi tertentu. Demikian pihak-pihak yang dapat

---

<sup>6</sup>*Ibid*

<sup>7</sup>J.Swi Narwoko & Bagong Suryanto, (*Sosiologi Tesk Pengantar dan Tarapan*) Edisi ke-4, cet.ke-V; Jakarta: Kencana, 2011), 65

terlibat dalam konflik meliputi banyak macam bentuk dan ukurannya. Selain itu dapat pula dipahami bahwa pengertian konflik secara antropologis tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan secara bersama-sama dengan pengertian konflik menurut aspek-aspek lain yang semuanya itu turut ambil bagian dalam memunculkan konflik sosial dalam kehidupan kolektif manusia.<sup>8</sup>

Konflik dapat diartikan sebagai hubungan antar dua pihak atau lebih (individu maupun kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan. Seperti halnya yang terjadi di Desa Pesaku dan Desa Rarampadende Kabupaten Sigi Kecamatan Dolo Barat, konflik antar desa seringkali terjadi. Konflik horizontal yang sering terjadi di Desa Pesaku dan Desa Rarampadende bukan merupakan konflik antar etnis (suku), tetapi merupakan konflik akibat sentimen dan fanatik kedaerahan yang mayoritas melibatkan kalangan pemuda desa setempat. Dari beberapa bukti pemicu tawuran pemuda berawal dari permasalahan mengenai perbatasan wilayah, yang kemudian memicu pemuda Desa Pesaku mengonsumsi minuman keras untuk melancarkan konflik mereka dengan warga Desa Rarampadende.

Berikut ini beberapa bentuk konflik sosial yang terjadi di masyarakat:

1) Demonstrasi.

Yaitu adanya sejumlah orang yang tanpa menggunakan kekerasan mengorganisasikan diri untuk melakukan protes.

---

<sup>8</sup>Chang, *International Encyclopaedia of The Sosial Sciences*. (Vol. III . Private International Law 2011), h. 236-241

2) Kerusuhan.

Kerusuhan hampir sama dengan kekerasan fisik, perusakan barang-barang dan tindakan anarkis.

3) Serangan bersenjata.

Hal ini dapat dilakukan oleh kelompok sosial mana pun, baik oleh pihak pemerintah, dengan tujuan melemahkan atau menghancurkan kelompok lain.

4) Kekerasan politik.

Setiap konflik yang terjadi di masyarakat pasti menimbulkan korban dan kerugian.

b. Teori Konflik

Teori konflik merupakan salah satu perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian atau komponen yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda dimana komponen yang satu berusaha menaklukkan kepentingan yang lain guna meneruskan atau memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Teori Konflik Menurut Karl Marx dalam Novri Susan Konflik adalah suatu kenyataan yang bisa di temukan dimana-mana, bagi Marx konflik sosial adalah pertentangan antara segmen-segmen masyarakat untuk memperebutkan aset-aset yang bernilai. Jenis dari konflik sosial ini bermacam-macam yakni konflik antar individu, konflik antar kelompok dan bahkan konflik antar bangsa.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Susan, Nopri. *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009

### c. Teori Struktur Fungsional

AGIL singkatan dari *Adaptation, Goal, Integration, Latency* adalah sebagian teori sosial yang dipaparkan oleh Talcott Parson mengenai struktur fungsional, diuraikan dalam bukunya *The Sosial System*, yang bertujuan untuk membuat persatuan pada keseluruhan system sosial. Paradigma AGIL adalah lukisan abstraksi yang sistematis mengenai keperluan sosial (kebutuhan fungsional) tertentu, yang mana setiap masyarakat harus memeliharanya untuk memungkinkan pemeliharaan kehidupan sosial yang stabil.

AGIL memaparkan empat asas yang harus ada di dalam suatu sistem sosial agar terciptanya keseimbangan diantara komponen-komponennya. Fungsi dari keempat persyaratan Parsons diartikan sebagai suatu kegiatan yang diarahkan kepada pencapaian kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari suatu sistem. Keempat persyaratan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Adaptasi (*Adaptation*). Yakni supaya masyarakat dapat bertahan mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan agar dapat sesuai dengan lingkungan dan mengubah lingkungan agar dapatesuai dengan masyarakat. Adaptasi menunjuk pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya.
- 2) Tujuan (*Goal*). Yakni sebuah sistem harus mampu menentukan tujuan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Tujuan yang diutamakan disini bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggota dalam sistem sosia.

- 3) Integrasi (*Integration*). Yakni masyarakat harus mengatur hubungan diantara komponen-komponennya agar dapat berfungsi secara maksimal. Sosialisasi mempunyai kekuatan integratif yang sangat tinggi dalam mempertahankan kontrol sosial dan keutuhan keluarga.<sup>10</sup>
- 4) *Latency*. Pada akhirnya di dalam masyarakat itu harus ada Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada (*pattern maintenance*). Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasinya.

d. Jenis-Jenis Konflik

Menurut James A.F Stoner dan Charles Wankel dalam Wirawan (2010:22) ada lima jenis konflik yaitu :

- 1) Konflik Intraoesrsonal, yaitu konflik seseorang dengan dirinya sendiri. Konflik ini terjadi bila waktu yang sama seseorang memiliki dua keinginan yang tidak mungkin dipenuhi sekaligus.
- 2) Konflik Interpersonal, yaitu pertentangan antar seseorang dengan orang lain karena pertentangan kepentingan atau keinginan. Hal ini sering terjadi antara dua orang yang berbeda status, jabatan, bidang kerja dan lain-lain. Konflik interpersonal ini merupakan suatu dinamika yang amat penting dalam perilaku organisasi. Karena konflik semacam ini akan melibatkan beberapa peranan dari beberapa anggota

---

<sup>10</sup>Ralf, Dahrendorf. *Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri, Sebuah Analisis Kritik*. (Jakarta: CV Rajawali, 1986) hlm. 26

organisasi yang tidak bisa akan mempengaruhi proses pencapaian tujuan organisasi tersebut.

- 3) Konflik antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Hal ini seringkali berhubungan dengan cara individu menghadapi tekanan-tekanan untuk mencapai konformitas, yang ditekankan kepada mereka oleh kerja mereka. Sebagai contoh dapat dikatakan bahwa seseorang individu dapat dihukum oleh kelompok kerjanya karena ia tidak dapat mencapai norma-norma produktivitas kelompok dimana ia berada.
- 4) Konflik antar kelompok dalam organisasi yang sama. Konflik ini merupakan tipe konflik yang banyak terjadi di dalam organisasi-organisasi. Konflik antar lini dan staf, pekerja dan pekerja-manajemen.
- 5) Konflik antara organisasi. Contohnya seperti di bidang ekonomi dimana Amerika Serikat dan negara-negara lain dianggap sebagai bentuk konflik, dan konflik ini biasanya disebut dengan persaingan. Konflik ini telah berdasarkan pengalaman ternyata telah menyebabkan timbulnya pengembangan produk-produk baru, teknologi baru dan servis baru, harga lebih rendah dan pemanfaatan sumber daya secara lebih efisien.<sup>11</sup>

## **2. *Penyebab terjadinya Konflik***

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa steril dari interaksi, baik sosial, politik, budaya, agama dan lain-lain. Perbedaan cirri-ciri bawaan individu dalam suatu interaksi seperti cirri fisik, kepandaian, adat istiadat, keyakinan, dan

---

<sup>11</sup>Muhamad Muspawi, Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik dalam Organisasi), *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaira*, Vol. 16, No. 2, 2014, 47.

lain sebagainya yang menjadikan konflik sebagai situasi wajar dalam setiap masyarakat. Dengan kata lain, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Berikut penyebab terjadinya konflik, antara lain :

- a. Adanyanya perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan, karena setiap manusia unik serta memiliki perbedaan pendirian dan perasaan satu sama lain. Alasannya adalah ketika menjalin interaksi atau hubungan sosial tidak selalu memiliki tujuan yang sama dengan individu dan kelompoknya.
- b. Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan tidak sedikit individu yang terpengaruh oleh pemikiran dan pendirian kelompoknya. Faktor ini akan menghasilkan perbedaan diantara individu sehingga memicu terjadinya konflik.
- c. Perbedaan kepentingan. Dalam waktu bersamaan biasanya individu atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Biasanya banyak yang melakukan suatu kegiatan yang sama namun memiliki tujuan yang berbeda. Hal ini juga bisa memicu terjadinya konflik di masyarakat.
- d. Konflik juga disebabkan karena adanya perubahan nilai-nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat. Suatu perubahan adalah hal yang lumrah terjadi, namun jika perubahan itu berlangsung secara tiba-tiba dan sangat cepat maka akan memicu terjadinya konflik.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)

### 3. *Dampak Terjadinya Konflik*

#### a. Dampak positif konflik

- 1) Konflik dapat memperjelas aspek-aspek kehidupan yang belum jelas atau masih belum tuntas di telaah
- 2) Konflik memungkinkan adanya penyesuaian kembali norma-norma, nilai-nilai, serta hubungan-hubungan sosial dalam kelompok bersangkutan dengan kebutuhan individu atau kelompok.
- 3) Konflik meningkatkan solidaritas sesama anggota kelompok yang sedang mengalami konflik dengan kelompok lain.
- 4) Konflik merupakan jalan untuk mengurangi ketergantungan antar individu dan kelompok
- 5) Konflik dapat membantu menghidupkan kembali norma-norma lama dan menciptakan norma-norma baru.
- 6) Konflik dapat berfungsi sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan-kekuatan yang ada di dalam masyarakat.

#### b. Dampak Negatif Konflik

##### 1) Perkelahian

Dalam kamus bahasa Indonesia “Tawuran” dapat diartikan sebagai perkelahian yang meliputi banyak orang. Sedangkan “Pemuda” adalah seorang manusia laki-laki, remaja. Sehingga pengertian tawuran adalah perkelahian yang dilakukan sekelompok orang yang mana perkelahian tersebut dilakukan oleh anak muda. Jadi, tawuran secara luas adalah tindakan agresi (perkelahian)

yang dilakukan oleh kelompok lainnya yang dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan, menyakiti orang lain bahkan merusak.<sup>13</sup>

Perilaku tawuran yang dilakukan oleh generasi muda tidak mungkin terjadi secara tiba-tiba pasti ada akar permasalahan atau sebabnya. Maka adapun faktor-faktor umum penyebabnya antara lain: Menurut penelitian yang dilakukan oleh A. Charistakis, MD, MPH dan Frederick Zimmerman, Phd. Menyimpulkan bahwa perilaku agresif yang dilakukan generasi muda sangat berhubungan dengan kebiasaan dalam menonton tayangan televisi, kalau berdasarkan penelitian yang ada maka sudah sangat wajar kalau banyak pemuda yang melakukan tawuran karna ingin berbanding dengan banyaknya tayangan televisi yang menayangkan tindakan kekerasan (tawuran). Fakta yang terjadi bahwa generasi muda disajikan dengan tontonan tentang kekerasan sehingga bisa saja timbul pemikiran bahwa siapa yang kuat dia yang menang.

Ketidak stabilan emosi para generasi muda yang cenderung mudah marah, egois, bisa menyebabkan frustrasi, sulit mengendalikan diri dan tidak peka terhadap lingkungan sekitar bisa mendorong mereka melakukan aksi tawuran. Dimasyarakat, khususnya dikalangan generasi muda seolah-olah berlaku pameo “senggol Bacok”. Menunjukkan bahwa emosi seorang remaja masih belum stabil mudah tersinggung sehingga mengundang pihak lawan. Permasalahan yang sudah mengakar dalam artian ada sejarah penyebab pemuda tersebut bermusuhan. Sehingga pada suatu waktu akan ada moment dimana masalah kedua belah pihak tidak bisa bendung lagi sehingga terjadi aksi tawuran tersebut.

---

<sup>13</sup>Tawuran Remaja sma70 vs sma6 Jakarta. <https://www.slideshare.net>. diakses pada tanggal 19 januari 2018. Jam 08.55

## 2) Tawuran

Istilah tawuran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian perkelahian massal atau perkelahian yang dilakukan secara beramairamai.<sup>14</sup> Menurut Rais, tawuran adalah perkelahian antar pelajar adalah salah satu perbuatan yang sangat tercela yang dilakukan oleh seorang atau kelompok pelajar kepada pelajar lain atau kelompok pelajar lain. Jadi kegiatan berupa perkelahian massal, dari kelompok manapun, usia berapapun, bisa dikatakan sebagai tawuran.

Pendapat lain mengatakan tawuran adalah salah satu kegiatan interaksi manusia yang saling merugikan, karena satu pihak dengan pihak yang lain berusaha saling menyakiti secara fisik baik dengan atau tanpa alat bantu. Adapun faktor penyebab terjadinya tawuran adalah sebagai berikut:

- a) Adanya Permusuhan Menahun
- b) Adanya Barisan Siswa (Basis)
- c) Kecerdasan Emosi

Tawuran adalah perkelahian antar pelajar adalah salah satu perbuatan yang sangat tercela yang dilakukan oleh seorang atau kelompok pelajar kepada pelajar lain atau kelompok pelajar lain. Jadi tawuran merupakan kegiatan perkelahian massal, dari kelompok maupun usia berapapun bisa di katakan tawuran. Tawuran tentu saja merupakan penyelesaian masalah dengan kekerasan yang merugikan banyak pihak.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://www.kamusbesar.com> Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses Tanggal 26 Mei 2013.

<sup>15</sup>ibid.,

### 3) Kekerasan

Istilah kekerasan (*violence*) secara etimologis berasal dari bahasa latin "vis" yang artinya kekuatan, kehebatan, kedahsyatan, dan kekerasan dan "Latus" artinya membawa. Dari istilah tersebut berarti "vislatus" berarti membawa kekuatan, kehebatan, kedahsyatan dan kekerasan. Adapun dilihat dari arti secara terminologis berarti perbuatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang atau kelompok lain atau menyebabkan kerusakan fisik pada barang.

Robert Audi mendefinisikan kekerasan sebagai serangan atau penyalahgunaan fisik terhadap seseorang atau serangan, penghancuran, perusakan yang sangat keras, kasar, kejam dan ganas atau milik sesuatu secara potensial dapat menjadi milik seseorang. Adapun Johan Galtung lebih menggunakan analisis berdasarkan aspek psikologis. Ia mengartikan kekerasan sebagai penyebab perbedaan antara yang potensial dan yang akurat. Kekerasaan terjadi bilamana manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada dibawa realisasi potensial.

Dari kedua pengertian tersebut terdapat dua indikasi dari pengertian kekerasan, yaitu:

- a) Kekerasan dari arti sempit menunjuk pada tindakan yang berupa serangan, perusakan, penghancuran terhadap diri (fisik) seseorang maupun milik atau sesuatu yang secara potensial menjadi milik orang lain. Dengan demikian kekerasan menunjukkan pada tindakan fisik yang bersifat personal, artinya

mengarah pada orang atau kelompok tertentu yang dilakukan secara sengaja, langsung dan aktual.

- b) Kekerasan dalam arti luas, menunjuk pada tindakan fisik maupun tindakan psikologis, yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja, langsung atau tidak langsung, personal atau struktural. Yang dimaksud kekerasan struktural adalah kekerasan yang terjadi didalam struktur sosial, seperti penindasan yang dilakukan oleh negara yang otoriter, sistem yang membuat kehidupan sosial tidak adil, dan sebagainya

Secara etimologis kekerasan adalah tindakan atau kebijakan keputusan apapun yang disertai penggunaan kekuasaan atau kekuatan. Sedangkan secara terminologis kekerasan adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk menyakit seseorang dengan jalan yang bertentangan dengan hukum dengan tujuan yang buruk.<sup>16</sup> Berikut ini beberapa faktor penyebab konflik dan kekerasan :

Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat. Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial. Misalnya, pada masyarakat pedesaan yang mengalami proses industrialisasi yang mendadak akan memunculkan konflik sosial sebab nilai-nilai lama pada masyarakat tradisional yang biasanya bercorak pertanian secara cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri. Nilai-nilai

---

<sup>16</sup> Novri Susan, M.A, *Sosiologi Konflik*, Edisi Revisi Surabaya. Pranada Media Grup (Kencana, 2014) ,51

yang berubah itu seperti nilai kegotongroyongan berganti menjadi nilai kontrak kerja dengan upah yang disesuaikan menurut jenis pekerjaannya.

Hubungan kekerabatan bergeser menjadi hubungan struktural yang disusun dalam organisasi formal perusahaan. Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi individualis dan nilai-nilai tentang pemanfaatan waktu yang cenderung tidak ketat berubah menjadi pembagian waktu yang tegas seperti jadwal kerja dan istirahat dalam dunia industri. Perubahan-perubahan ini, jika terjadi secara cepat atau mendadak, akan membuat kegoncangan proses-proses sosial di masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian***

Jenis penelitian yang digunakan penulis menggunakan penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang menemukan pada keadaan sebenarnya dari satu objek yang diteliti. Lexi J Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.<sup>1</sup>

Metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang ditunjukkan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya.<sup>2</sup>

Konsep dasar penelitian kualitatif, maka ada tiga hal pokok yang terkandung didalamnya, antara lain :

Respon awal yang meliputi: (1) ada kepekaan terhadap masalah yang muncul dalam lingkungan yang bersifat alamiah, (2) ingin menelaah secara lebih mendalam dalam arti menelitinya, dan (3) ingin menangkap makna di balik fenomena (peristiwa, persepsi, sikap, pemikiran, aktivitas sosial, dan pemikiran) dalam konteks sosial.

---

<sup>1</sup>Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001).

<sup>2</sup>Didi Junaedi, *Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Alquran. Dan Hadits Studies* Vol.4, No.2 (2015).

Proses mengkonstruksi, yang meliputi: (1) mengumpulkan fakta, data atau informasi dari informan, (2) mengelaskan, mendeskripsikan/menjelaskan, menggambarkan dan mengeksplorasi tentang fakta, data dan informasi, (3) menganalisis dengan teknik-teknik tertentu secara ilmiah, dan (4) member penafsiran terhadap fakta, data dan informasi.

Penyimpulan, yang dapat berupa: (1) menemukan makna di balik fenomena, (2) menemukan prinsip-prinsip pengetahuan, dan (3) menemukan metode-metode baru.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Karakteristik tersebut, adalah: naturalistik yaitu memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan penelitian merupakan instrumen kunci, data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka, berurusan dengan proses yaitu lebih berkonsentrasi pada proses dari pada hasil atau produk, induktif yaitu cenderung menganalisis data secara induktif (khusus ke umum), dan makna, yaitu penelitian kualitatif sangat mempedulikan makna-makna dari hasil data-data penelitian yang diperoleh.

### ***B. Lokasi Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pesaku dan Desa Rarampadende. Alasan penulis menjadikannya sebagai lokasi penelitian karena adanya konflik sosial warga Desa Pesaku dan warga Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat

---

<sup>3</sup>Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, (Cetakan I Bandung: Nilacakra 2018), 5.

Kabupaten Sigi. Dengan adanya penelitian ini bisa mengetahui konflik sosial antara warga Desa Pesaku dan warga Desa Rarampadende.

### ***C. Kehadiran Penelitian***

Salah satu cirri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpulan data. Instrumen selain manusia (seperti : angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrument. Oleh karena penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non manusia yang ada dalam kenchah penelitian. Kehadirannya dilapangan penelitian harus dijelaskan, apakah kehadirannya diketahui atau tidak diketahui oleh subjek penelitian.<sup>4</sup>

Karena Penelitian ini bersifat Kualitatif, maka kehadiran penelitian di lapangan mutlak ada sebagai instrumen. Peran Penelitian di Lapangan sebagai partisipan penuh dan aktif karena penelitian dan langsung mengamati dan mewawancarai serta mencari informasi melalui narasumber.

S. Margono mengemukakan kehadiran peneliti dilokasi penelitian, sebagai berikut:

Manusia sebagai alat (*Instrument*) utama pengumpul data. Penelitian kualitaif menghendaki penelitian dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup>Ibid.,

<sup>5</sup>S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kehadiran Peneliti dilapangan sangat penting, karena dalam penelitian studi kualitatif, data-data penelitian diperoleh dari orang lain (informan). Oleh karena itu, Peneliti harus hadir di lokasi penelitian untuk memperoleh data tersebut. Sebelum penelitian ini dilakukan terlebih dahulu Penulis meminta izin kepada Kepala Desa Rarampadende dan Kepala Desa Pesaku dengan memperlihatkan surat izin dari kampus Universitas Islam Negeri(UIN) Datokarama Palu yang ditujukan kepada Desa Rarampadende dan Desa Pesaku. Surat tersebut berisikan permohonan izin bagi Penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut, dengan demikian kehadiran Penulis di lokasi penelitian dapat diketahui oleh pihak sekolah sehingga memudahkan Penulis dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

#### ***D. Sumber Data***

Pengumpulan data dilapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalian data, dan ia berkaitan pula dengan sumber dan jenis data setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa : 1) kata-kata dan 2) tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistic. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalan ilmiah, sumber dan arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, 2018. 89

Maksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Berdasarkan sumbernya, data di bedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

### 1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh Penulis secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. Sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*). Menurut Burhan Bungin, “data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan”<sup>7</sup>.

Data primer adalah data yang di kumpulkan sendiri oleh peneliti, data yang diperoleh langsung di lapangan. Seperti wawancara melalui narasumber atau informan yang dipilih. Dalam hal ini peneliti mewawancarai 5 narasumber diantaranya 3 pelaku konflik sosial yang berada di Desa Pesaku dan Rarampadende. Dari sumber primer tersebut peneliti mengumpulkan data tentang Konflik Sosial Warga Desa Pesaku dan Warga Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo, Barat Kabupaten Sigi

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Torsito, 2000), 154.

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet-17,2012) 225

Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari buku-buku, atrikel, jurnal, dokumen-dokumen berupa catatan, foto-foto dan lainnya. Data yang diperoleh dari pihak yang tidak berkaitan secara langsung dengan penelitian ini, seperti data yang diperoleh dari perpustakaan, internet dan sumber-sumber lain yang tentunya sangat membantu hingga terkumpulnya data yang berguna untuk penelitian ini. Peneliti menggunakan dua data primer dan sekunder ini untuk memperkuat hasil temuan dan melengkapi informasi yang telah di kumpulkan melalui wawancara dan pengamatan.

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan melalui objek penelitian. Menurut Iskandar, bahwa:

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengambilan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen) berupa penelaahnya terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi, literatur laporan dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.<sup>9</sup>

Dengan demikian, data sekunder merupakan data pendukung kelengkapan data atau informasi hasil penelitian yang berupa catatan atau *print out* rancangan dan hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh informan.

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Pengumpulan data ada berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil atau menjaring data penelitian<sup>10</sup>. Untuk mengetahui data-data lapangan, maka digunakanlah beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

---

<sup>9</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*(Jakarta: Ikapi, 2013), 257.

<sup>10</sup>Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Andi, 2014).

## 1. Observasi

Metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>11</sup> Dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan (lokasi penelitian) kepada suatu objek yang diteliti. Observasi dapat dilakukan dalam suatu waktu yang singkat. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa, observasi memiliki kedudukan penting dalam penelitian kualitatif khususnya bagi Penulis. Karena hasil observasi merupakan tambahan data yang sangat berharga untuk menggali informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Informasi tersebut berguna bagi Penulis sebagai informasi pembanding dari hasil wawancara, sehingga memiliki fungsi saling menguatkan antara informasi observasi dan informasi wawancara.

## 2. Wawancara

Metode wawancara adalah suatu teknik dalam memperoleh keterangan atau data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan Tanya jawab dan bertatap muka antara peneliti dan informan yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Wawancara yang dilakukan ini berbentuk wawancara mendalam (*in-depth interview*) proses wawancara ini sifatnya pribadi antara responden dan peneliti. Ada dua jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu,

---

<sup>11</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 2002).

wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur ialah wawancara yang bentuk pertanyaannya sudah di siapkan sebelum melakukan penelitian. Saat melakukan wawancara, pewawancara harus memperhatikan tentang situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan dimana harus melakukan wawancara. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu model wawancara yang tidak perlu berpatokan atau menggunakan pedoman tertentu untuk melakukan wawancara. Dalam hal ini informan yang digunakan peneliti yaitu 5 orang dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh informan adalah sebagai berikut:

- a. Bertempat tinggal di lokasi penelitian
- b. Maksimal usia diatas 17 tahun
- c. Mengetahui kejadian atau permasalahan
- d. Bisa berargumentasi dengan baik
- e. Merasakan dampak dari kejadian atau permasalahan
- f. Terlibat langsung dengan permasalahan.

### 3. Dokumentasi

Selain melalui observasi dan wawancara, informasi juga diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendramat, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terdiri di masalah. Peneliti perlu

memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang-barang yang tidak bermakna.<sup>12</sup>

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berpacatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, arsip, dan sebagainya. Pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan sumber yang cukup bermanfaat bagi peneliti karena telah tersedia sehingga relative mudah memperolehnya.

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola, kategori dengan suatu urutan dasar.<sup>13</sup> Pada bagi analisis data menggunakan data kualitatif dimana penulis menganalisis hasil wawancara dan catatan-catatan di lapangan serta bahan-bahan yang ditemukan di lapangan dalam bentuk uraian sehingga memperoleh pembuktian yang valid. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis yaitu:

1. ***Reduksi data*** adalah proses untuk menyusun data dalam bentuk uraian konkrit dan lengkap sehingga data yang disajikan dalam satu bentuk narasi yang utuh. Gagasan reduksi data yang diterapkan pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian. Reduksi data meliputi : 1)

---

<sup>12</sup>Maliki, *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*, (Malang 2011) . 3-4

<sup>13</sup>Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2001).

meringkas data, 2) mengkode, 3) menelusur, 4) membuat gugus-gugus. Meringkas hasil pengumpulan data ke dalam monse, kategori, dan tema-tema, itulah kegiatan reduksi data, pengumpulan data dan reduksi data saling berinteraksi dengan konklusi dan penyajian data, ia tidak bersifat jadi, secara bolak-balik, perkembangannya bersifat sekuensial dan interaktif, bahkan melingkar.

2. **Penyajian data** yaitu penyajian yang telah direduksi dalam model-model tertentu sebagai upaya memudahkan penerapan dan penegasan kesimpulan dan menghindari adanya kecelahan penafsiran dari kata tersebut. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi.<sup>14</sup>
3. **Verifikasi data** adalah data pengambilan kesimpulan dari penyusunan data sesuai kebutuhan. Teknik verifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu :
  - a. Deduktif, yaitu suatu cara yang ditempuh dalam menganalisa dengan berkat dari pengetahuan yang bersifat umum, kemudian di generasikan menjadi yang bersifat khusus.

---

<sup>14</sup>Ibid.,

- b. Induktif, yaitu suatu cara yang di tempuh dalam menganalisa data dengan berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus, kemudian di generasikan menjadi yang bersifat khusus.
- c. Komperasi, yaitu membandingkan beberapa data untuk mendapatkan kesimpulan tentang persamaan dan perbedaannya.

### ***G. Pengecekan Keabsahan Data***

Pengecekan keabsahan data dapat di terapkan di penelitian `ini agar data yang di peroleh terjamin kevalidtannya dan kredibilitasnya. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sebagai pembanding data-data itu. Dalam penelitian ini teknik triangulasi digunakan ada sumber-sumber yang di asumsi banyak informasi yang akan di dapat. Triangulasi yang akan digunakan adalah triangulasi teknik.

Triangulasi yaitu teknik dilakukan dengan memakai beberapa metode penelitian dalam menggali data sejenis, misalnya wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>15</sup> Penggunaan metode triangulasi merupakan metode pengecekan data terhadap sumber data yang diperoleh dengan karakteristik sumber data yang sudah ditemukan oleh penulis. Patton yang dikutip dalam HB. Sutopo menyatakan bahwa dalam triangulasi membedakan 4 macam teknik triangulasi sebagai cara untuk meningkatkan validitas dalam penelitian kualitatif, yaitu :

---

<sup>15</sup>AgusChayo, *Panduan Aplikasi Teori Belajar*, (Jakarta:PT. Diva Press, 2013).

### 1. Trianggulasi sumber

Cara ini mengarahkan peneliti agar dalam mengumpulkan data peneliti wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya, data yang sama atau sejenis akan lebih jelas kebenarannya bila digali dari beberapa sumber yang ada.

### 2. Trianggulasi metode

Jenis trianggulasi ini bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode yang ditekankan adalah penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan lebih jelas diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informannya.

### 3. Trianggulasi peneliti

Yang dimaksud dengan cara trianggulasi peneliti adalah hasil penelitian baik data ataupun simpulannya mengenai bagian tertentu maupun keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.

### 4. Trianggulasi teori

Trianggulasi teori dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari suatu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori yang digunakan akan dapat diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak sehingga bisa di analisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> HB Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Solo: UNS Pers, 2002), hlm 78.

Di samping penulis gunakan berbagai kriteria dan triangulasi untuk pengecekan keabsahan data di atas, juga penulis melakukan pembahasan melalui diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini digunakan karena merupakan salah satu teknik untuk pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian. Diskusi dengan rekan-rekan sejawat dilakukan untuk mempertahankan agar Penulis tetap tegar mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran dari data yang dikumpulkan serta membantu penulis untuk tetap konsisten dan fokus terhadap pokok permasalahan yang dibahas

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Objek Penelitian***

##### **1. Sejarah Desa Pesaku**

Menurut sejarah, Tidak ada suatu petunjuk berupa tulisan atau catatan/prasasti yang ditemukan tentang asal usul *Ngata/Kampung* (Desa Pesaku), yang ada hanyalah tuturan-tuturan dari generasi ke Generasi berikutnya, bahwa Pesaku dahulu adalah salah satu wilayah ngata atau kampung yang dihuni oleh satu komunitas karena terjadinya perpindahan dari 7 (Tujuh) orang yang bersaudara yakni: Ganantina, Yompalemba, Renggelemba, Rajalemba, Rajamani, Kasaria, dan Yolu.

Di tengah konflik antara komunitas yang terjadi saat ini juga bertepatan dengan lahirnya seorang bayi dari hasil perkawinan antara seorang Putri Ngata Gelumpa Dengan Rambulemba sehingga Anak atau bayi yang lahir tersebut diberi nama “Pesaku”

Berdasarkan alur sejarah bahwa sebelum wilayah ini menyandang nama desa berdasarkan kebiasaan melalui susunan wilayah administrasi lokal wilayah pesaku disebut Boya atau Ngata dan nama tersebut juga berubah pada saat bangsa Belanda menguasai Negara Kesatuan Republik Indonesia Ngata Pesaku berubah menjadi kampung dan ini sampai tahun 1960-an dan pada tahun 1970-an Ngata atau kampung Pesaku berubah lagi menjadi desa dan perubahan ini terjadi dengan sistimatis karena adanya UU No. 5 tahun 1975 tentang pemerintahan Daerah dan

UU No. 5 tahun 1979 tentang pemerintahan Desa.<sup>1</sup> Adapun nama – nama para Kepala Kampung atau Kepala Desa yang pernah memimpin Desa Pesaku sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Kepala Desa Rarapadendde Dari Tahun Ke Tahun**

No.	Nama Kepala Desa	Tahun Menjabat
1.	Djako Mamungka	Tahun tidak diketahui
2.	Ince Ujir Datupalinge	Tahun tidak diketahui
3.	Moh Saleh	Tahun tidak diketahui
4.	DM. Larangga	Tahun 1955 s/d 1960
5.	Moh Gazali	Tahun 1960 s/d 1965
6.	R. Rapegawai	Tahun 1965 s/d 1988
7.	R. Lahadjido	Tahun 1988 s/d 1991
8.	D.Mambani Datupamusu	Tahun 1991 s/d 1994
9.	T Mursa	Tahun 1994 s/d 2002
10.	Moh Din Alwi	Tahun 2002 s/d 2007
11.	Arwin Dj Lapanusu	Tahun 2007 s/d 2009
12.	Nurfin	Tahun 2009 s/d 2012 (Penjabat)
13.	Nurfin	Tahun 2012 s/d 2018
14.	Minhar	Tahun 2018 s/d 2019 (Penjabat)
15.	Muhlis DJ	Tahun 2019 s/d Sekarang

*(Sumber: Kantor Desa Pesaku Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi*

## 2. Kondisi Geografis Desa Pesaku

### a) Letak dan Luas Desa Pesaku

Desa Pesakuterletak pada wilayah administrasi Kecamatan Dolo Barat, dengan perkiraan titik ordinat berada pada Bujur Timur : 121°52'37,19" – 121°53'33,35" Lintang Selatan : 2°25'45,38 – 2°27'18,15". Letak Desa Pesaku berada pada sebelah utara wilayah Kecamatan Dolo Barat dengan perkiraan luas

---

<sup>1</sup>Ibid.,

wilayah sebesar 500 Ha dan secara administratif terbagi dalam 4 (empat) Dusun serta memiliki batas – batas desa sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Berbatasan dengan DesaLuku
Sebelah Barat	: Berbatasan dengan Desa Mantikole
Sebelah Timur	: Berbatasan dengan SungaiPalu
Sebelah Selatan	: Berbatasan dengan Desa Bobo

b) Kondisi Topografi Desa Pesaku

Desa Pesaku juga termasuk dalam wilayah ibukota Kab. Sigi sehingga memiliki orbitasi yang cukup dekat dengan wilayah-wilayah strategis yang ada di Kab. Sigi. Berikut data sebaran 4 (empat) Dusun pada Desa Pesaku :

**Tabel 4.2**  
**Data Sebaran Dusun Dalam Desa Pesaku Tahun 2020**

No.	Dusun	Jumlah RT	Jarak dari Kantor Desa Pesaku
1.	I	3	1000 Meter
2.	II	4	700 Meter
3.	III	3	0 Meter
4.	IV	1	2000 Meter

(Sumber : Hasil Pengkajian Desa Pesaku, 2020)

Selanjutnya data jarak tempuh Desa Pesaku ke wilayah strategis seperti ke Ibukota Kecamatan, Ibukota Kabupaten dan Ibukota Kecamatan lainnya adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Jarak Tempuh Desa Pesaku Ke Wilayah Strategis Tahun 2020**

No.	Dari	Ke Ibukota	Jarak Tempuh	Waktu	Angkutan
1.	Desa Pesaku	Provinsi Sul-Teng	22 Km	1 Jam	Darat
2.	Desa Pesaku	Kabupaten Sigi	20 Km	45 mnt	Darat
3.	Desa Pesaku	Kota Palu	22 Km	1 Jam	Darat
4.	Desa Pesaku	Kec. Dolo Selatan	18 Km	1 Jam	Darat
5.	Desa Pesaku`	Kec. Dolo Barat	5 Km	10 mnt	Darat
6.	Desa Pesaku`	Kec. Dolo	10 Km	20 mnt	Darat
7.	Desa Pesaku`	Kec. Marawola	14 Km	30 mnt	Darat
8.	Desa Pesaku`	Kec. Biromaru	22 Km	1 Jam	Darat

(Sumber : Hasil Pengkajian Desa Pesaku, 2020)

### 3. Sejarah Desa Rarapadende

Pada tahun 1916 terjadi pengungsian besar-besaran warga Tawaeli ke arah selatan Kota Palu dikarenakan oleh pertikaian antara pemerintah kolonial Belanda dengan Madika (Raja) Tawaeli maka sampailah mereka di Desa Sigampa (Kaleke sekarang) oleh Madika (Raja) di Wilayah Sigampa (Kaleke) menganjurkan untuk segera masuk kedalam (Rara) untuk membuka pemukiman dan lahan pertanian baru maka para pengungsi tersebut berangkat ke sebelah selatan Desa Sigampa namun diperjalanan terjadi dimana daerah yang dilalui sangat angker sehingga para pengungsi tersebut berlari-lari kecil (Nodende) masuk ke dalam wilayah yang baru untuk membuka pemukiman dan pertanian, pada saat itu pula warga asli yang berada di sebelah timur wilayah baru tersebut yaitu Dolaa, Tuva dan Lene membaaur dengan para pendatang untuk membuka

lahan pemukiman dan pertanian baru. Sebagai bukti 50 % warga Rarampadende adalah keturunan warga Tawaeli (Kayumalue).<sup>2</sup>

Pada tahun 1917, beberapa orang tua memperjuangkan Desa ini untuk berdiri sendiri yang disebut dengan Kampung Rarampadende yang artinya Rara adalah dalam dan Dende adalah berlari kecil. Untuk berdiri sendiri antara lain sebagai berikut :

- a. Nama : Toma Tandu (Tombolotutu)
- b. Nama : Ranggepala

Adapun Pejabat Kepala Desa Rarampadende sejak terbentuknya tahun 1917 sampai saat ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Kepala Desa Rarapadendde dari tahun 1917 sampai dengan sekarang**

No	Periode	Nama Kepala Desa
1	1917 – 1927	Tombolotutu (Toma Tandu)
2	1927 – 1935	Ranggepala Ajitonde
3	1935 – 1940	Matirante (Toibengge)
4	1940 – 1949	Todo Lawadju
5	1949 – 1954	Totoh Datupamusu
6	1954 – 1957	Malahuku
7	1957 – 1959	Intje Arbe Datupalinge
8	1959 – 1969	I.H Makanu
9	1969 – 1972	Djamaludin Latadengko
10	1972 – 1977	Dst H. Dg. Marotja
11	1977 – 1978	Asnudin Andi Tjala
12	1978 – 1979	Ahyar Budo Hasan
13	1979 – 1987	Moh. Saleh
14	1987 – 1992	Dst H. Dg. Marotja
15	1992 – 2000	Ndjuli Labido

---

<sup>2</sup>Review RPJM Desa Rarampadende Tahun 2016-2022, 6.

16	2000 – 2008	Senerman Lawadju
17	2008 – 2009	Aswadin Tombolotutu
18	2009 – 2010	Djayadin Dj
19	2010 – 2016	Ikran Nuhuli A.Ma
20	2016 - Sekarang	Al'aofin Lido

(Sumber : Review RPJM Desa Rarampadende Tahun 2016-2022)

#### 4. Letak Geografis Rarampadende

##### a. Letak dan Luas Desa Rarampadende

- 1) Desa Rarampadende memiliki luas wilayah yang cukup besar, serta daerah administratif Desa Rarampadende jika menilik ke Desa lainnya yang terdapat di Kecamatan Dolo Barat adalah menjadi salah satu desa yang memiliki wilayah administratif terluas.
- 2) Secara geografis Desa Rarampadende merupakan salah satu Desa di Kecamatan Dolo Barat yang mempunyai luas wilayah mencapai 400 Ha. Dengan jumlah penduduk Desa Rarampadende sebanyak 2.008 Jiwa. Kondisi Topografi Desa Rarampadende

Desa Rarampadende juga termasuk dalam wilayah Kecamatan Dolo Barat sehingga memiliki orbitasi yang cukup dekat dengan wilayah-wilayah strategis yang ada di Kab. Sigi. Berikut data sebaran 4 (Empat) Dusun pada Desa Rarampadende :

**Tabel 4.5**  
**Data Sebaran Dusun Dalam Desa Rarampadende Tahun 2016**

<b>No.</b>	<b>Dusun</b>	<b>Jumlah RT</b>	<b>Jarak dari Kantor Desa Rarampadende</b>
1.	I	5	300 Meter
2.	II	2	0 Meter
3.	III	2	200 Meter
4.	IV	1	500 Meter

*(Sumber : Hasil Pengkajian Desa Rarampadende, 2016)*

Selanjutnya data jarak tempuh Desa Rarampadende ke wilayah strategis seperti ke Ibukota Kecamatan, Ibukota Kabupaten dan Ibukota Kecamatan lainnya adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.6**  
**Jarak Tempuh Desa Rarampadende Ke Wilayah Strategis Tahun 2016**

<b>No.</b>	<b>Dari</b>	<b>Ke Ibukota</b>	<b>Jarak Tempuh</b>	<b>Waktu</b>	<b>Angkutan</b>
1.	Desa Rarampadende	Provinsi Sul-Teng	20 Km	30 mnt	Darat
2.	Desa Rarampadende	Kabupaten Sigi	15 Km	15 mnt	Darat
3.	Desa Rarampadende	Kec. Dolo Barat	1 Km	1 mnt	Darat
4.	Desa Rarampadende	Kec. Dolo Selatan	10 Km	10 mnt	Darat
5.	Desa Rarampadende	Kec. Dolo	7 Km	7 mnt	Darat

*(Sumber : Hasil Pengkajian Desa Rarampadende, 2016)*

### ***B. Hasil dan Pembahasan***

#### **1. Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Antar Warga Desa Pesaku dan Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat**

Konflik sosial adalah pertentangan antara anggota atau antar kelompok, antar masyarakat yang sifatnya menyeluruh yang disebabkan oleh beberapa

perbedaan. Konflik dapat dipahami dengan mengetahui dan memahami akar permasalahannya. Dengan demikian pemicu utama konflik ialah perbedaan. Kondisi demikian berpotensi menjadi konflik yang lebih serius. Konflik sekecil apapun tidak dapat dianggap sepele, tetapi juga jangan disikapi secara berlebihan. Konflik dapat dipahami dengan mengetahui dan memahami akan permasalahannya.

Konflik muncul karena seseorang tidak terbiasa menyikapi perbedaan secara tepat. Timbulnya konflik juga dipicu oleh sikap egoistis, selalu membenarkan pendapat-pendapat sendiri dan merasa benar. Dalam pola komunikasi internal keluarga maupun lingkungan sosial, sikap seperti ini banyak kita temukan.<sup>3</sup> Konflik ini jika dibiarkan berlarut-larut dan berkepanjangan serta tidak segera ditangani akan menimbulkan terjadinya disintegrasi sosial suatu bangsa.<sup>4</sup>

Konflik juga dapat diartikan sebagai, sebagai perseteruan fisik kekerasan yaitu antara dua kelompok masyarakat diwaktu tertentu dan berakibat secara luas. Adanya ketidakamanan dan disintegrasi sosial, hal tersebut dapat mengganggu stabilitas dan pembangunan nasional.<sup>5</sup>

Konflik dapat mengakibatkan adanya perubahan dalam struktur relasi-relasi sosial, apabila kondisi-kondisi tertentu telah dipatuhi. Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan

---

<sup>3</sup>Rahmat, Ensklopedia, *Konflik Sosial* (Tangerang : Loka Aksara 2019), 7

<sup>4</sup>Ibid.,

<sup>5</sup>Alma, Arif, Manajemen Konflik Sosial di Indonesia, *Jurnal Pemerintahan* Vol. 1, No. 1, 2014, 8.

pemeliharaan struktur sosial. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya.<sup>6</sup> Penyebab konflik sosial (resistensi masyarakat) yang mungkin paling berpengaruh pada masalah warga di desa Pesaku dan desa Rarapadende adalah perbedaan kepentingan terutama pihak desa. Pemerintah Desa adalah penyelenggaran urusan pemerintah oleh pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat. Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik yang didapat dari informan seperti, kurangnya perhatian pemerintah setempat, mengkonsumsi minuman keras (alkohol), serta digelarnya acara-acara malam.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan sesuai dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik desa Pesaku dan desa Rarapadende. Konflik perkelahian warga yang terjadi di Desa Pesaku dan Desa Rarapadende karena adanya beberapa faktor berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arzan selaku Kepala Desa Rarapadende ia menyatakan bahwa:

Konflik terjadi karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap masyarakat dan tingkat pengangguran yang menjadi salah satu faktor terjadinya konflik sosial antar desa, kurangnya perhatian pemerintah desa terhadap keamanan desa. dan kurangnya perhatian pemerintah desa dalam menjaga kesejahteraan masyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Intan Diany Racmawati, Pambudi Handoyono, Konflik Sosial Warga Pereng Akibat Pembebasan Lahan Tol Sumo di Sidoarjo, Paradigma. Jilid 2, No. 3, 2014. 2.

<sup>7</sup>Arzan sebagai Kepala Desa Rarapadende Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi, Wawancara pada hari Kamis 10 November 2022, pukul 15:20

Dari penjelasan yang disampaikan oleh informan tersebut menunjukkan bahwa kurangnya perhatian pemerintah desa terhadap kesejahteraan dan keamanan warga, sehingga terjadinya konflik sosial antar desa.

Alkohol merupakan senyawa yang memiliki gugus fungsional –OH yang terikat pada rantai karbon alifatik. Alkohol merupakan zat yang memiliki titik didih relative tinggi dibandingkan dengan senyawa hidrokarbon yang jumlah atom karbonnya.<sup>8</sup> Alkohol dapat mempengaruhi kondisi mental dan perilaku dimana yang bersangkutan menjadi terhambat dan terganggu dalam membuat penilaian. Awalnya merasa lebih banyak berbicara dan lebih percaya diri ketika mengonsumsi alkohol. Semakin banyak alkohol yang diserap maka fungsi intelektual, kendali perilaku dan penilaian semakin kurang efisien.<sup>9</sup> Konflik sosial yang terjadi di desa Pesaku dan desa Rarapadende merupakan suatu konflik yang bersumber dari warga yang mengonsumsi minuman keras (alkohol) sehingga dapat menimbulkan perkelahian. Adapun konflik terjadi akibat mengonsumsi minuman keras (alkohol) sesuai yang dikatakan oleh Agus selaku ketua adat desa Rarapadende, bahwa :

Warga yang kelebihan mengonsumsi minuman keras (alkohol) dapat menyebabkan konflik sosial.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Gylbert H. N Simatumpang dkk, Rancangan Bangun Alat Pendeteksi Kadar Alkohol Melalui Ekshalasi Menggunakan Sensor TGS2620 Berbasis Mikrokontroler Arduino UNO, *E-Journal Teknik Elektro Komputer Vol. 4*, No. 7, 2015:18

<sup>9</sup>Aprianus Arnoldus Tes dkk, Fenomena Mengonsumsi Minuman Keras Mahasiswa Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat Universitas Respati Yogyakarta, *Jurnal Formil Kesmas Respati*, Vol. 2, No. 1 2017, 30

<sup>10</sup>Surya sebagai Ketua Adat Desa Pesaku Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi, Wawancara pada hari senin 28 November 2022, pukul 15:30

Penjelasan diatas juga di dukung oleh informasi melalui informan yang diwawancarai di lokasi penelitian, yaitu Bapak Zainal selaku Kepala Desa Pesaku ia mengatakan bahwa :

Faktor penyebab konflik antara warga desa Pesaku dan desa Rarapadende yaitu, akibat mengomsumsi minuman keras (alkohol) dan adanya acara-acara malam yang memicu perkelahian.<sup>11</sup>

Sama halnya seperti yang dijelaskan oleh tokoh masyarakat desa Pesaku bahwa :

Mengomsumsi minuman keras (alkohol) dan unsur kecemburuan antar remaja (masalah perempuan). Akibat faktor tersebut warga sekitar tidak nyaman sehingga terjadinya konflik sosial. Konflik sosial yang terjadi kebanyakan dari anak sekolah menengah pertama dan orangtua dari mereka terkadang ikut campur dengan masalah tersebut baik dari desa Pesaku maupun desa Rarapadende.<sup>12</sup>

Pada umumnya seseorang mengkonsumsi minuman keras awalnya hanya sekedar ingin mencoba. Terjadinya konflik sosial antar warga desa Pesaku dan Rarapadende dilatarbelakangi oleh minuman keras, kecemburuan antar remaja, acara-acara malam, serta kurangnya perhatian dari pemerintah setempat.

Terjadinya konflik dalam masyarakat, menurut Teori Fungsionalisme Struktural, karena tidak berfungsinya intergrasi harmoni dan integrasi sosial serta

---

<sup>11</sup>Zainal sebagai Kepala Desa Pesaku Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi, Wawancara pada hari selasa 6 Desember 2022, pukul 15:10

<sup>12</sup>Basri sebagai tokoh masyarakat Desa Pesaku Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi, Wawancara pada hari kamis 7 Desember 2022 pukul 15:30

stabilitas dipandang fungsional yang paling bernilai tinggi, dan konflik harus dihindari.<sup>13</sup>

## **2. Dampak Terjadinya Konflik Sosial Antar Desa Pesaku dan Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat**

Konflik yang terjadi dalam diri seseorang tentu memiliki dampak yang buruk terhadap perasaannya dan bisa dikatkan menjadi beban hidup seseorang meninggalkan trauma tau tidak.<sup>14</sup> Oleh karena itu banyak sekali dampak yang terjadi yang diitimbulkan.

Dalam kehidupan bermasyarakat komunikasi merupakan suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang/kelompok dan masyarakat agar terhubung dengan orang lain, akan tetapi apabila komunikasi tidak dijaga dengan baik akan menimbulkan komunikasi yang buruk. Sebagaimana yang terjadi di Desa Pesaku dan Desa Rarampadende masyarakatnya tidak mampu lagi menjaga komunikasi dengan baik bahkan terputusnya tali silaturahmi satu dengan lainnya sehingga masyarakat tidak saling menyapa.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Surya selaku ketua adat Desa Pesaku sebagai berikut:

Akibat konflik yang terjadi diantara kedua desa ini, masyarakat desa Pesaku dan desa Rarampadende tidak saling tegur sapa lagi, dikarenakan dampak dari konflik yang terjadi.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Ibid,.

<sup>14</sup>Ulfa Sazari, Yeni Hayati, Konflik Sosial dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 8, No. 2, 2020. 73

<sup>15</sup>Surya sebagai Ketua Adat Desa Pesaku Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi, Wawancara pada hari senin 28 November 2022, pukul 15:35

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Pesaku dan desa Rarampadende memiliki masalah komunikasi yang buruk artinya tidak ada lagi saling menyapa kedua belah pihak di anataran keduanya dikarenakan konflik yang terus terjadi.

Hilang pekerjaan merupakan salah satu dampak dari konflik sosial yang terjadi. Penjelasan tersebut juga didukung oleh informasi melalui informan yang diwawancarai di lokasi penelitian yang mengatakan bahwa :

Dampak dari konflik tersebut, yaitu :

- a. Rusaknya fasilitas umum
- b. Rusaknya rumah-rumah warga yang ada di lokasi kejadian
- c. Terputusnya akses jalan masyarakat akibat konflik tersebut.<sup>16</sup>

Hasil wawancara tersebut penulis dapat mencermati, bahwa akibat dari konflik tersebut banyak kerugian yang dialami oleh masyarakat seperti rusaknya fasilitas umum yang menghambat aktivitas warga serta rusaknya rumah-rumah warga.

Konflik muncul karena adanya kondisi yang melatarbelakanginya, kondisi tersebut juga sebagai sumber terjadinya konflik.<sup>17</sup> Tanggapan masyarakat mengenai dampak sosial yang terjadi di desa Pesaku dan desa Rarapadende diperoleh dari hasil wawancara. Berikut adalah hasil wawancara kepada mengenai

---

<sup>16</sup>Zainal sebagai Kepala Desa Pesaku Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi, Wawancara pada hari Selasa 6 Desember 2022, pukul 15:15

<sup>17</sup>Katrin Yunita dkk, Dampak Konflik dan Stres Kerja Terhadap Kepuasan dan Kinerja Karyawan PT. Tirta Investama (Danaone) Aqua Airmadidi, *Jurnal EMBA*, Vol. 7, No. 4, 2019, 5215.

dampak sosial yang terjadi antar warga desa Pesaku dan desa Rarapadende.

Dikutip dari hasil pernyataan:

Warga tidak bisa bekerja dan luka-luka akibat senjata tajam hingga dilarikan ke Rumah Sakit.<sup>18</sup> Tanaman masyarakat banyak yang rusak baik di desa Pesaku maupun desa Rarapadende.<sup>19</sup>

Pernyataan tersebut didukung juga oleh informan Bapak Arzan Kepala

Desa Rarampadende ia menyatakan bahwa:

Konflik yang terjadi sangat menghalangi aktivitas masyarakat sebab warga yang terlibat dalam konflik menghentikan pekerjaannya dan ikut serta dalam konflik tersebut.<sup>20</sup>

Pernyataan tersebut didukung juga oleh informan Bapak Rehan selaku

tokoh masyarakat desa Rarampadende ia menyatakan bahwa:

Akibat konflik tersebut banyak terjadi kerusakan baik itu kerusakan kendaraan maupun fasilitas umum. seperti si pelaku konflik membakar kendaraan (motor) serta tertutupnya akses jalan.<sup>21</sup>

Hal tersebut juga dituturkanlah oleh Bapak Surya selaku ketua adat desa

Pesaku ia menyatakan bahwa :

Konflik yang terjadi menghalangi aktivitas warga yang ingin bekerja seperti menjaga tempat tinggal karna takut kelompok dalam konflik tersebut akan membakar rumah mereka.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup>Basri sebagai tokoh masyarakat Desa Pesaku Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi, Wawancara pada hari Kamis 7 Desember 2022 pukul 15:32

<sup>19</sup>Rehan sebagai tokoh masyarakat Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi, Wawancara pada hari Minggu 13 November 2022 pukul 16:02

<sup>20</sup>Arzan sebagai Kepala Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi, Wawancara pada hari Kamis 10 November 2022, pukul 15:23

<sup>21</sup>Rehan sebagai tokoh masyarakat Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi, Wawancara pada hari Minggu 13 November 2022 pukul 16:06

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dampak yang dihasilkan dari konflik antar pemuda di desa Pesaku dan desa Rarampadende menyebabkan kerusakan sehingga masyarakat ikut cemas dengan sikap pemuda yang selalu memanas bila terjadi sedikit permasalahan antara kedua pihak. yang bisa berdampak luas kepada masyarakat umum yang tidak terlibat dalam konflik tersebut.

Dari awal konflik hingga sekarang sudah banyak sekali kerugian yang ditimbulkan akibat konflik yang terus berkepanjangan seperti putusnya silaturahmi, hilangnya pekerjaan warga, terputusnya akses jalan dan akitivitas masyarakat serta kerusakan yang ditimbulkan akibat konflik yang berkepanjangan antarr kedua desa yaitu desa Pesaku dan desa Rarampadende.

### **3. Peran Pemerintah Desa Dalam Mengatasi Konflik Sosial Antar Warga Di Desa Pesaku Dan Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi**

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan,dalam Undang-Undang No. 06 Tahun 2014 tentang Desa dalam Pasal 24 menyangkut asas penyelenggaraan Pemerintah Desa yang terdiri dari kepastian hukum, tertib penyelenggaraan Pemerintah, tertib kepentingan umum, dan efektivitas.

Konflik sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Konflik kerap kali hadir dikehidupan sehari-hari kita, antara perorangan, antara keluarga maupun antara warga masyarakat. Peran serta pemerintah pastinya dibutuhkan dalam penyelesaian konflik. Peran pemerintah harus berjalan sebagaimana mestinya

---

<sup>22</sup>Surya sebagai Ketua Adat Desa Pesaku Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi, Wawancara pada hari senin 28 November 2022, pukul 15:37

sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing, yaitu sebagai orang pertama dalam mengambil kebijakan.

Konflik antar desa yang terjadi di kecamatan Dolo Barat yang melibatkan dua kelompok desa setempat yakni desa Pesaku dan desa Rarampadende memang perlu perhatian dari pemerintah dan pihak-pihak yang bertanggung jawab. Penanganan yang dilakukan oleh pemerintah desa Pesaku dan desa Rarampadende dalam menyelesaikan konflik. Pemerintah desa Pesaku dan desa Rarampadende telah melibatkan pihak-pihak yang bertanggungjawab serta berperan penting dalam menyelesaikan konflik.

Hal tersebut didukung pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Desa yang bernama Zainal yang menyatakan bahwa:

Jadi yang kami lakukan yaitu dengan mendamaikan antara desa yang terjadi konflik, dengan cara mendamaikan pelaku yang terlibat dalam konflik atau ditindak lanjuti ke jalur hukum.<sup>23</sup>

Wawancara diatas menunjukan bahwa dalam menyelesaikan konflik antar warga desa Pesaku dan desa Rarampadende yakni pemetintah desa mengtindak lanjuti kasus konflik tersebut ke jalur hukum atau pihak yang berwajib, melibatkan pihak-pihak yang bertanggung jawab seperti Kepala Desa Pesaku dan Kepala Desa Rarampadende serta tokoh-tokoh masyarakat dengan melakukan musyawarah serta membahas pokok permasalahan yang terjadi hingga terciptanya kesepakatan bersama.

---

<sup>23</sup>Zainal sebagai Kepala Desa Pesaku Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi, Wawancara pada hari selasa 6 Desember 2022, pukul 15:19

Demikian pula wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Rarampadende bernama Rehan sebagai berikut:

Pemerintah desa dan polisi harus bekerjasama mengatasi konflik tersebut agar tidak terjadi lagi konflik antar desa Pesaku dan desa Rarampadende.<sup>24</sup>

Sehubung dengan wawancara nforman diatas mengenai peran pemerintah dalam menyelesaikan konflik antar desa Pesaku dan desa Rarampadende, memang terlihat sebagaimana keterangan dari informan diatas bahwa pemerintah desa mengundang pihak-pihak yang berwajib agar kiranya ikut serta dalam upaya menyelesaikan konflik yang terjadi.

Pernyataan itu juga disampaikan oleh Bapak Agus selaku ketua adat desa Rarampadende menyatakan bahwa:

Pemerintah desa harus mempertemukan tokoh-tokoh masyarakat, agar tokoh-tokoh masyarakat yang meleraikan konflik yang terjadi supaya konflik tersebut tidak terjadi terus-menerus dan dalam menyelesaikan konflik tersebut bisa langsung teratasi dengan baik.<sup>25</sup>

Dari hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa pemerintah desa dan tokoh-tokoh masyarakat antar desa melakukan kerjasama dalam hal mendamaikan para kelompok yang terlibat konflik. Pernyataan itu juga disampaikan oleh tokoh masyarakat desa Pesaku bernama Basri sebagai berikut:

Yaitu dari pihak pemerintah bagaimana menyikapi konflik antar desa yang terjadi baik dari Kepala Desa Pesaku maupun Kepala Desa Rarampadende agar konflik tidak terjadi lagi.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Rehan sebagai tokoh masyarakat Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi, Wawancara pada hari minggu 13 November 2022 pukul 16:10

<sup>25</sup>Agus sebagai Ketua Adat Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi, Wawancara pada hari sabtu 19 November 2022 pukul 15:07

<sup>26</sup>Basri sebagai tokoh masyarakat Desa Pesaku Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi, Wawancara pada hari kamis 7 Desember 2022 pukul 15:36

Berkaitan dengan peran-peran yang dilakukan oleh pemerintah dalam menyelesaikan konflik maka pemerintah desa Pesaku dan desa Rarampadende sebagai fasilitator mampu memainkan perannya dalam mengelola konflik yang terjadi antara kelompok desa Pesaku dan desa Rarampadende sehingga dapat menyelesaikan konflik tanpa ada pihak yang dirugikan.

Hal tersebut didukung berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arzan selaku Kepala Desa Rarampadende ia mengatakan:

Kami menghimbau kepada masyarakat agar tidak mudah percaya dengan berita-berita yang belum tentu benar yang dapat memicu perkelahian.<sup>27</sup>

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pemerintah desa Pesaku dan desa Rarampadende menjadi fasilitator dalam penyelesaian konflik hal tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam menyelesaikan permasalahan konflik yang terjadi.

Hal ini juga didukung hasil wawancara dengan ketua adat pesaku bernama Surya menyatakan bahwa:

Kami memberikan pengarahan agar konflik tidak terjadi berulang kali serta mendamaikan antar pelaku yang terjadi konflik.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas pihak desa Pesaku dan desa Rarampadende telah berusaha menyelesaikan konflik yang terjadi dengan mendamaikan antar pelaku konflik agar konflik tidak terjadi terus menerus.

---

<sup>27</sup>Arzan sebagai Kepala Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi, Wawancara pada hari Kamis 10 November 2022, pukul 15:27

<sup>28</sup>Surya sebagai Ketua Adat Desa Pesaku Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi, Wawancara pada hari Senin 28 November 2022, pukul 15:40

Berbicara tentang konflik selalu diidentifikasi dengan kerusakan. Dengan adanya konflik tersebut pemerintah desa ikut andil dalam mengatasi konflik tersebut.<sup>29</sup> Konflik sosial disebabkan karena adanya perbedaan pendapat antar kelompok, mengkonsumsi minuman keras serta faktor kecemburuan antar remaja desa Pesaku dan desa Rarampadende. Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 tentang Konflik sosial adalah perseteruan dan/atau benturan fisik dengan kekerasan antara dua kelompok masyarakat atau lebih yang berlangsung dalam waktu tertentu dan berdampak luas yang mengakibatkan ketidaknyamanan dan disintegrasi sosial sehingga mengganggu stabilitas nasional dan menghambat pembangunan nasional.<sup>30</sup>

Konflik antar desa yang terjadi di Desa Pesaku dan Desa Rarampadende memang perlu perhatian dari pemerintah dan pihak-pihak yang bertanggungjawab, tanpa penanganan yang serius akan memicu pecahnya kembali suatu konflik walaupun hanya berskala kecil namun hal ini perlu perhatian khusus dari pemerintah setempat.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa didalam menyelesaikan konflik tentu tidak mudah bagi pemerintah setempat. Untuk kedepannya perlu di tingkatkan lagi keamanan di desa Pesaku dan desa Rarampadende untuk terus mengevaluasi semua hal yang telah terjadi walaupun

---

<sup>29</sup>Laily Purnawati, Peranan Pemerintah Desa dalam Menangani Konflik Peternakan Ayam Broiler di Desa Pucanglaban Kabupaten Tulungagung, *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 19, No. 2, 2020, 222

<sup>30</sup>Riska Nandini, Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Upaya Resolusi Konflik Sosial di Desa Genteng Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang, *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol. 4, No. 1 2020. 75.

sudah melakukan perdamaian di kedua belah pihak sehingga konflik tidak terjadi lagi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Sesuai dengan permasalahan penelitian skripsi, maka peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai Peran Pemerintah Desa Dalam Mengatasi Konflik Sosial Warga Desa Pesaku dan Warga Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi, maka penulis menyimpulkan :

1. Faktor penyebab terjadinya konflik antar warga desa Pesaku dan desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat, sebagai berikut :
  - a. Kurangnya perhatian dari pemerintah setempat
  - b. Mengonsumsi minuman keras (alkohol)
  - c. Faktor kecemburuan antar remaja
2. Dampak yang terjadi akibat konflik antar warga desa Pesaku dan desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat, yaitu :
  - a. Terputusnya silaturahmi antar kedua desa
  - b. Banyaknya kerusakan akibat konflik antar warga desa Pesaku dan desa Rarampadende
  - c. Terhambatnya aktivitas warga dan banyak yang kehilangan pekerjaan akibat konflik yang terjadi.
3. Peran pemerintah dalam mengatasi konflik sosial antar warga desa Pesaku dan desa Rarampadende, sebagai berikut :
  - a. Mendamaikan pelaku konflik atau ditindak lanjuti ke jalur hukum

- b. Pemerintah desa bekerja sama dengan kepolisian untuk mengatasi konflik yang terjadi
- c. Mempertemukan tokoh-tokoh masyarakat.

### ***B. Saran***

1. Pemerintah desa diharapkan menjalankan fungsinya sebagaimana yang diharapkan masyarakat, dalam hal ini pemerintah dituntut mampu menjamin keamanan serta ketertiban dalam lingkungan masyarakat. Pemerintah desa khususnya kepala desa perlu meningkatkan motivasi dalam pembinaan kepada warganya agar dapat saling menjaga suasana kehidupan masyarakat yang kondusif agar tercipta kehidupan masyarakat yang damai.
2. Diharapkan kepada aparat desa benar-benar mampu menguasai proses penyelesaian berdasarkan prosedur serta perundang-undangan yang berlaku, hal ini penting agar dalam penyelesaian konflik dapat mencapai sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat. Pemerintah desa, khususnya kepala desa perlu meningkatkan motivasi dalam pembinaan kepada warganya agar dapat saling menjaga suasana kehidupan masyarakat yang kondusif.
3. Diharapkan kepada kepala desa serta tokoh-tokoh masyarakat kiranya mampu selalu berkordinasi dan bekerja sama dalam mengamati setiap permasalahan yang timbul dapat diselesaikan secara damai.
4. Skripsi ini masih memiliki kekurangan baik dari segi pengambilan data maupun yang lainnya sehingga penulis harapkan dikemudian hari jika ada

yang akan melakukan penelitian lebih lanjut kiranya dapat memberikan data yang lebih memadai dari apa yang telah penulis teliti dan penulis tulis sehingga dapat memberikan informasi yang lebih akurat guna menambah wawasan bagi kita semua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali M. Amin Syamsuddin Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial .*Jurnal Common* Vol. 1 No.2 Desember 2017.
- Annan A. Kofi, *Demokrasi dan Konflik yang Mengakar: Sejumlah Pilihan untuk Negosiator*, (Jakarta: AMEPRO, 2000).
- Arif, Alma, Manajemen Konflik Sosial di Indonesia, *Jurnal Pemerintahan* Vol. 1, No. 1, 2014.
- Azifah Azifatil, *Konflik Dan Kekerasan Studi Kasus Tawuran Antar Warga Di Kelurahan Bunga EJayya Beru Dengan Kelurahan Barayya Kota Makassar*, (Makassar, Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik Universitas Islam Negri (Uin) Alauddin Makassar, 2019)
- Chang, *International Encyclopaedia of The Sosial Sciences*. (Vol. III . Private International Law 2011).
- Chayo Agus, *Panduan Aplikasi Teor iBelajar*, (Jakarta:PT. Diva Press, 2013).
- Departemen Agama RI, ADZ-DZIKRAA TerjemahandanTafsir Al-Quran dalam Huruf Arab & Latin Juz 26-30 (Bandung: Angkasa, 1991)
- Dokumen Kantor Desa Pesaku Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi (6 Desember 2022)
- Fatahurohman, "Konflik Ketidakadilan Perbedaan Indentitas," *Jurnal Konflik Masyarakat*, 2008.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 2002).
- Hayati Yeni, Ulfa Sazari, Konflik Sosial dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 8, No. 2, 2020.
- Intan Racmawati Diany, Pambudi Handoyono, Konflik Sosial Warga Pereng Akibat Pembebasan Lahan Tol Sumo di Sidoarjo, *Paradigma*. Jilid 2, No. 3, 2014.

J.Swi Narwoko & Bagong Suryanto, (*Sosiologi Tesk Pengantar dan Tarapan*)  
Edisi ke-4, cet.ke-V; Jakarta: Kencana,2011).

Junaedi Didi, *Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Alquran. Dan Hadits Studies* Vol.4, No.2 (2015).

Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://www.kamusbesar.com> Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses Tanggal 26 Mei 2013.

M.A, Susan Novri, *Sosiologi Konflik*, Edisi Revisi Surabaya. Pranada Media Grup (Kencana, 2014).

Moleong J Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2001).

Nandini Riska, Peran Pendamping Progran Keluarga Harapan (PKH) dalam Upaya Resolusi Konflik Sosial di Desa Genteng Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang, *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol. 4, No. 1 2020.

Nopri, Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009

Purnawati Laily, Peranan Pemerintah Desa dalam Menangani Konflik Peternakan Ayam Broiler di Desa Pucanglaban Kabupaten Tulungagung, *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 19, No. 2, 2020.

Rahmaniah, *Teor iKonflik: Ralf Dahrendorf*, *Jurnal Manajemen Konflik*, 2007.

Rahmat, Enksiklopedia, *Konflik Sosial* (Tangerang : Loka Aksara 2019).

Ralf, *Dahrendorf. Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri, Sebuah Analisis Kritik*.(Jakarta: CV Rajawali, 1986)

Rehan sebagai tokoh masyarakat Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi, Wawancara pada hari minggu 13 November 2022 pukul 16:02

Review RPJM Desa Rarampadende Tahun 2016-2022.

- Sadri, *Strategi Pemerintah Desa Dalam Mengatasi Konflik Antar Pemuda Desa (Studi Kasus Di Desa Batu Ampar Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau)*, (Jambi, Fakultas Syariah Sultan Thaha Saifuddin, 2019)
- Simatumpang H. N Gylbert dkk, Rancangan Bangun Alat Pendeteksi Kadar Alkohol Melalui Ekshalasi Menggunakan Sensor TGS2620 Berbasis Mikrokontroler Arduino UNO, *E-Journal Teknik Elektro Komputer Vol. 4*, No. 7, 2015.
- Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet-17,2012)
- Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Andi, 2014).
- Tawuran Remaja sma70 vs sma6 Jakarta. <https://www.slideshare.net>. diakses pada tanggal 19 januari 2018. Jam 08.55
- Tes Arnoldus Aprianus dkk, Fenomena Mengonsumsi Minuman Keras Mahasiswa Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat Universitas Respati Yogyakarta, *Jurnal Formil Kesmas Respati*, Vol. 2, No. 1 2017.
- Widyaningsih Sunarti Titik, “Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus Di Smp 2 Bantul)”, *jurnal Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter* volume 3 No. 3 2013.
- Yunita Katrin dkk, Dampak Konflik dan Stres Kerja Terhadap Kepuasan dan Kinerja Karyawan PT. Tirta Investama (Danaone) Aqua Airmadidi, *Jurnal EMBA*, Vol. 7, No. 4, 2019, 5215.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1.1 Kondisi Kantor Desa Pesaku



Gambar 1.2 Wawancara Kelapa Desa Pesaku



Gambar 1.3 Wawancara Ketua Adat Desa Pesaku



Gambar 1.4 Wawancara Tokoh Masyarakat Desa Pesaku



Gambar 1.5 Kondisi Kantor Desa Rarampadende



Gambar 1.6 Wawancara Kepala Desa Rarampadende



Gambar 1.7 Wawancara Ketua Adat Desa Rarampadende



Gambar 1.8 Wawancara Tokoh Masyarakat Desa Rarampadende

## **RIWATAT HIDUP**



### **Data Pribadi :**

Nama Lengkap : Nur Samsiar  
Jenis Kelamin : Perempuan  
TTL : Balamoa, 16 Juni 1999  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Angkatan : 2018  
Alamat : Desa Balamoa, Kec. Dolo Barat, Kab. Sigi

### **Data Orang Tua :**

Nama Ayah : Drs.Hi.Muh. Arif Mahmud  
Pekerjaan : Almarhum  
Alamat : -  
Nama Ibu : Irwati  
Pekerjaan : IRT  
Alamat : Desa Balamoa, Kec. Dolo Barat, Kab. Sigi

### **Pendidikan :**

1. TK Al-Khairat Rarampadende 2005-2006
2. SD Inpres Rarampadende Sindue Tobata 2006-2012
3. MTs Al-Khairat Pusat Palu 2012-2015
4. MA Al-Khairat Pusat Palu 2015-2018

### **Pengalaman Organisasi :**

1. Anggota Mahasiswa Anti Narkoba Peduli HIV/AIDS (MANPA) IAIN Palu